



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13956-13970

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis *Break Event Point* (BEP) dalam Perencanaan Laba pada Usaha Batu Bata Qais Alzaidan di Desa Bontoramba Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa

Salwania, Mukhammad Idrus, Samsinar

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

salwania12345@gmail.com, mukhammad.idrus@unm.ac.id, samsinar77@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan *Break Even Point* (BEP) dalam perencanaan laba pada Usaha Batu Bata Qais Alzaidan di Desa Bontoramba, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa dengan menggunakan data penjualan dan biaya selama periode Januari–Desember 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan biaya produksi, volume penjualan, serta laporan keuangan usaha. Data dianalisis menggunakan pendekatan *Break Even Point* (BEP), *Margin of Safety* (MOS), *Margin Contribution* (MC), dan perhitungan target laba untuk mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian serta kemampuan usaha dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Batu Bata Qais Alzaidan memiliki struktur biaya yang relatif efisien dengan biaya tetap sebesar Rp65.539.200 per tahun dan biaya variabel sebesar Rp34.656.000. Setiap unit batu bata menghasilkan margin kontribusi sebesar 640 dengan rasio margin kontribusi sebesar 80%, yang menunjukkan efisiensi dalam pengendalian biaya variabel. Hasil analisis *Break Even Point* menunjukkan bahwa titik impas usaha berada pada tingkat penjualan sebesar 8.534 unit atau senilai Rp6.827.000 per bulan. Selain itu, nilai *Margin of Safety* (MOS) berada pada kisaran 8.966–9.566 unit per bulan, yang menunjukkan bahwa tingkat penjualan aktual masih berada jauh di atas titik impas sehingga risiko kerugian relatif rendah. Untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan, usaha harus mampu menjual minimal 16.346 unit atau senilai Rp13.077.000 per bulan. Dengan penjualan aktual yang secara konsisten berada di atas titik impas dan target laba, Usaha Batu Bata Qais Alzaidan dapat dikategorikan sebagai usaha yang stabil, memiliki kemampuan menghasilkan laba, serta layak menjadikan analisis *Break Even Point* sebagai dasar dalam perencanaan laba dan pengambilan keputusan usaha.

Kata kunci: Break Event Point, Perencanaan Laba, Batu Bata Qais Alzaidan.

1. Latar Belakang

Tujuan utama mendirikan usaha adalah untuk memperoleh laba yang dapat menunjang keberlangsungan dan perkembangan usaha. Namun, dalam praktiknya, dunia bisnis saat ini dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat, sehingga peningkatan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba. Dalam kondisi ini, kemampuan pelaku usaha dalam mengelola penjualan dan keuntungan menjadi sangat penting, terutama bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan peluang usaha.

Laba merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha, karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya dan memanfaatkan peluang. Keberhasilan dalam mencapai target laba akan mendorong pertumbuhan usaha, sedangkan kegagalan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan, likuiditas, serta terhambatnya pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan laba yang matang, yang mencakup penentuan target pendapatan, pengelolaan biaya, strategi harga, serta proyeksi penjualan yang realistis. Perencanaan ini menunjukkan adanya hubungan erat antara biaya, volume penjualan, dan harga jual dalam menentukan laba yang diharapkan.

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan dalam perencanaan laba adalah *Break Even Point* (BEP). Analisis BEP membantu pelaku usaha dalam mengetahui tingkat penjualan minimum agar tidak mengalami kerugian, serta menentukan target penjualan untuk mencapai laba tertentu. Selain itu, analisis ini juga berkaitan dengan konsep

Margin of Safety (MOS) yang menunjukkan tingkat keamanan usaha terhadap kemungkinan penurunan penjualan. Semakin tinggi nilai MOS, maka semakin aman posisi usaha dari risiko kerugian.

Usaha Batu Bata Qais Alzaidan sebagai salah satu UKM di bidang bahan bangunan memiliki peluang pasar yang cukup stabil karena tingginya permintaan dari sektor konstruksi. Namun, usaha ini masih menghadapi kendala dalam pengendalian biaya produksi dan perencanaan laba. Ketidaktepatan dalam perhitungan biaya dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara biaya, harga jual, dan laba yang diharapkan, sehingga menyulitkan dalam menentukan jumlah produksi dan penjualan yang optimal.

Oleh karena itu, penerapan analisis BEP menjadi sangat penting bagi usaha Batu Bata Qais Alzaidan. Analisis ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara biaya, volume, dan laba, sehingga membantu dalam menentukan tingkat produksi dan penjualan yang harus dicapai untuk mencapai titik impas maupun laba yang ditargetkan. Dengan demikian, analisis BEP dapat dijadikan sebagai alat yang efektif dalam perencanaan laba serta mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha di masa mendatang.

Dengan adanya gambaran di atas menjadikan latar belakang untuk penulis mengambil judul penelitian yaitu “Analisis *Break event point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Usaha Batu Bata Qais Alzaidan di Desa Bontoramba Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

2. Tinjauan Pustaka

Laba

Menurut Ervina, dkk. (2022:174) “Laba atau keuntungan adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya dalam suatu periode tertentu. Dalam ilmu ekonomi, laba diartikan sebagai peningkatan kekayaan investor dari hasil penanaman modal setelah dikurangi seluruh biaya termasuk biaya peluang, sedangkan dalam akuntansi laba dipandang sebagai selisih antara harga jual dan biaya produksi, sehingga perbedaan keduanya terletak pada cara mendefinisikan biaya”. Laba juga dapat berupa kenaikan modal atau aset bersih dari transaksi sampingan maupun kejadian luar biasa selain pendapatan atau investasi pemilik. Secara umum, laba berfungsi sebagai ukuran kinerja perusahaan sekaligus dasar penilaian seperti laba per saham, dengan unsur pembentuk utama yaitu pendapatan dan biaya yang menghasilkan ukuran berbeda, antara lain laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, hingga laba bersih.

Menurut Wicaksono, dkk. (2022:164) “Laba merupakan jumlah yang diperoleh dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari total penghasilan atau penghasilan operasi”. Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB), “Laba atau rugi diartikan sebagai kelebihan penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi. Dengan kata lain, laba adalah selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Laba mencerminkan hasil akhir dari aktivitas usaha, yaitu keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi beban operasional, biaya produksi, maupun biaya lainnya. Dalam akuntansi, laba menjadi unsur yang mendasar dan sangat penting dalam laporan keuangan karena memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks, seperti dasar perpajakan, penentu kebijakan dividen, pedoman investasi, serta dasar pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, maupun pihak manajemen”.

Perencanaan Laba

Menurut Baihaqqy, (2023:32) “Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan mendasar yang digunakan organisasi untuk menentukan tujuan dan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam bidang keuangan, perencanaan diwujudkan dalam bentuk perencanaan laba, yaitu proses penentuan target atau sasaran laba yang ingin dicapai perusahaan di masa mendatang beserta langkah langkah strategi yang harus dicapai untuk mewujudkannya”. Perencanaan laba biasanya dituangkan dalam bentuk anggaran laba yang memuat proyeksi pendapatan, biaya, serta volume penjualan pada periode tertentu. Selain itu, perencanaan laba juga dipahami sebagai suatu rencana kerja yang dirancang secara cermat dan dinyatakan dalam bentuk kuantitatif pada laporan keuangan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, yang berfungsi mendukung rencana operasional dalam rangka mewujudkan visi dan tujuan perusahaan.

Perencanaan laba merupakan keuntungan yang direncanakan oleh manajemen untuk dicapai pada periode berikutnya. Penentuan target tersebut dapat dilakukan dengan mengacu pada persentase penjualan (margin

keuntungan) ataupun persentase dari aset yang dimiliki perusahaan (Riwayadi, 2022:128). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan laba merupakan proses penentuan target keuntungan yang ingin dicapai perusahaan di masa mendatang, yang dituangkan dalam bentuk rencana maupun anggaran laba secara kuantitatif. Perencanaan ini berfungsi sebagai pedoman bagi manajemen dalam menyusun strategi penjualan, mengendalikan biaya, serta memproyeksikan pendapatan dan volume penjualan. Target laba dapat ditetapkan berdasarkan persentase penjualan (*profit margin*) maupun dari total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, laba perencanaan memiliki peran penting dalam mendukung rencana operasional, mewujudkan visi, dan mencapai tujuan keuangan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Biaya

Menurut Mursyidi, (2016:14) “Biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa dengan tujuan tertentu, baik yang sudah terjadi maupun akan terjadi, dan diharapkan memberi manfaat di masa depan. Dalam akuntansi, biaya berkaitan erat dengan proses produksi serta aktivitas operasional, sehingga menjadi komponen penting dalam pengelolaan usaha”. Biaya dapat berupa pengeluaran yang mengurangi kas atau harta lainnya, baik pada periode berjalan maupun mendatang, mencakup kegiatan seperti produksi, perjalanan, maupun pelayanan. Semua bentuk pengeluaran tersebut dikelompokkan sebagai biaya, sedangkan pengeluaran yang direncanakan untuk masa depan disebut anggaran (*budget*).

Menurut Siregar dkk, (2019:36) “Biaya (*cost*) adalah penghematan ekonomis yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Dalam akuntansi, biaya yang digunakan disebut pengeluaran atau beban, yaitu sumber daya yang dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan”. Pendapatan merupakan nilai yang diterima dari penjualan barang atau jasa, sedangkan selisih antara pendapatan dan biaya menentukan laba atau rugi perusahaan. Dengan demikian, hubungan biaya, pendapatan, dan laba membentuk siklus keuangan yang saling terkait, di mana efisiensi pengelolaan biaya berperan penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber daya ekonomi berupa kas atau nilai ekuivalennya untuk memperoleh barang atau jasa yang bermanfaat saat ini maupun di masa depan. Dalam akuntansi, biaya yang berkaitan dengan produksi dan operasional, meliputi bahan baku, tenaga kerja, serta overhead. Biaya yang digunakan disebut beban, dan selisih antara pendapatan serta biaya menentukan laba atau rugi. Dengan demikian, efisiensi pengelolaan biaya sangat penting bagi stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

Break Even Point

Menurut Mowen, dkk. (2019:158) *Break Even Point* atau titik impas adalah suatu kondisi di mana total pendapatan (total revenue) sama dengan total biaya (total cost), sehingga perusahaan tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian (laba = nol). Dengan kata lain, BEP menunjukkan tingkat penjualan minimal, baik dalam satuan maupun rupiah, yang harus dicapai agar perusahaan berada pada posisi impas. Apabila penjualan melebihi titik impas, perusahaan akan memperoleh laba, sedangkan jika penjualan berada di bawah titik impas, perusahaan akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, analisis BEP mempunyai peranan yang sangat penting dalam perencanaan laba, karena membantu manajemen dalam menentukan target penjualan, mengendalikan biaya, serta mengambil keputusan strategi terkait penetapan harga, volume produksi, dan strategi pemasaran. Selain itu, analisis titik impas juga digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan berapa total pendapatan yang mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, sehingga sangat berguna dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha, termasuk saat perusahaan merencanakan peluncuran produk baru.

Adapun pengukuran BEP yaitu sebagai berikut (Mowen, dkk. 2019:164):

BEP dalam Unit

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

BEP dalam Rupiah

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

Margin Of Safety

Menurut Kasmir, (2021:347) “*Margin of Safety* merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar penjualan perusahaan dapat menurun dari tingkat penjualan aktual atau yang direncanakan hingga mencapai titik impas BEP tanpa menimbulkan kerugian. Dengan kata lain, MOS menggambarkan tingkat keamanan perusahaan terhadap risiko penurunan penjualan. Semakin besar nilai MOS, semakin aman posisi perusahaan karena masih memiliki jarak yang cukup jauh antara penjualan aktual dengan penjualan impas”. Sebaliknya, jika MOS kecil, berarti perusahaan berada dalam posisi rawan karena sedikit saja penurunan penjualan dapat menyebabkan kerugian. Sejalan dengan itu, Menurut Jumingan, (2014:212) “*Margin of Safety* (Batas Keamanan) adalah perbandingan antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada titik impas. Setelah volume penjualan pada titik impas ditentukan, kemudian dibandingkan dengan penjualan yang *dibudgetkan*, maka dapat diketahui seberapa besar penurunan penjualan masih dapat ditoleransi agar perusahaan tetap berada pada kondisi tidak merugi”.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat keamanan atau *Margin of Safety* menurut Mowen, dkk. (2019:194) sebagai berikut:

MOS dalam Unit

$$\text{MOS} = \text{Penjualan} - \text{Penjualan Titik Impas}$$

MOS dalam Persenan

$$\text{MOS \%} = \frac{\text{MOS}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif berarti penelitian berusaha menjelaskan secara rinci bagaimana analisis BEP diterapkan pada usaha Batu Bata dan bagaimana hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan laba. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berbentuk numerik, seperti biaya tetap, biaya variabel, harga jual per unit sarung, dan jumlah produksi atau volume penjualan. Data numerik ini kemudian dihitung dengan rumus-rumus BEP sehingga menghasilkan informasi yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Variabel dalam penelitian ini adalah perencanaan laba dengan analisis *Break Even Point* (BEP), yaitu atribut yang digunakan untuk mengetahui titik impas sekaligus sebagai dasar perencanaan laba pada Usaha Batu Bata Qais Alzaidan di Desa Bontoramba, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menjelaskan penerapan analisis BEP secara rinci serta pemanfaatannya dalam perencanaan laba. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka, seperti biaya tetap, biaya variabel, harga jual per unit, dan volume penjualan, yang kemudian dihitung menggunakan rumus BEP untuk menghasilkan informasi yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Hasil dan Diskusi

Penyajian Data

Peralatan dan Perlengkapan

Pengelolaan bahan baku dan perencanaan produksi yang tepat sangat mempengaruhi kelancaran produksi. Dalam proses produksinya, Usaha Batu Bata Qais Alzaidan menggunakan berbagai peralatan dan perlengkapan utama yang menunjang kegiatan operasional, sehingga setiap tahapan produksi dapat berjalan secara efisien dan

terorganisir (Fahrani & Alshani, 2024). Adapun peralatan dan perlengkapan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perlengkapan dan Peralatan Tahun 2024

No	Nama	Unit	Harga	Jumlah
1	Cetakan Kayu	5	Rp 60.000	Rp 300.000
2	Kawat Pemotong	5	Rp 20.000	Rp 100.000
3	Sekop	2	Rp 70.000	Rp 140.000
4	Ember	1	Rp 55.000	Rp 55.000
5	Gerobak	1	Rp 500.000	Rp 500.000
6	Selang Air	1	Rp 110.000	Rp 110.000
7	Korek Api	8	Rp 2.000	Rp 16.000
8	Plastik Penutup	4	Rp 70.000	Rp 280.000
Total				Rp 1.501.000

Sumber: Biaya Produksi Batu Bata Qais Alzaidan 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1. biaya peralatan dan perlengkapan dalam pembuatan batu bata selama tahun 2024 adalah sebesar Rp1.501.000.

Proses pembuatan Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024

Proses pembuatan Batu Bata Qais Alzaidan membutuhkan waktu sekitar 5-6 hari hingga menghasilkan batu bata yang siap untuk dijual. Waktu tersebut mencakup seluruh tahapan produksi, mulai dari proses pengolahan tanah liat, pencetakan, penjemuran, pembakaran hingga penyortiran yang membutuhkan waktu beberapa hari, sehingga memperoleh tingkat kematangan yang sesuai. Setiap tahapan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar kualitas batu bata yang dihasilkan tetap terjaga. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam proses pembuatan batu bata dari hasil wawancara oleh pemilik usaha batu bata.

Proses pengolahan tanah liat

Proses pengolahan tanah liat dilakukan oleh 2 pekerja yang bertugas untuk mencampurkan tanah liat dan air hingga membentuk adonan yang plastis dan mudah dibentuk. Penambahan air dilakukan secara bertahap agar tingkat kelembaban adonan sesuai, sehingga tidak terlalu cair maupun terlalu kering. Proses pencampuran dilakukan secara manual, yaitu dengan cara diinjak-injak atau diaduk menggunakan alat sederhana seperti sekop. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan adonan tercampur secara merata dan tidak menggumpal. Adonan tanah liat yang telah diolah dengan baik akan mempermudah proses pencetakan serta menghasilkan batu bata yang lebih padat, kuat, dan berkualitas. Dari hasil wawancara pemilik usaha oleh bapak Juanda, jenis tanah liat yang digunakan berasal dari bendungan Bili-bili yang terbukti menghasilkan batu bata dengan kualitas terbaik.

Proses pencetakan batu bata

Prose pencetakan batu bata dilakukan oleh 2 pekerja yang bertugas melakukan proses pencetakan batu bata dengan menambahkan sedikit pasir ke adonan tanah liat agar tidak lengket kemudian tanah liat dimasukkan kedalam cetakan yang terbuat dari kayu. Adonan kemudian diratakan dan dipadatkan secara manual agar seluruh bagian cetakan terisi sempurna. Kemudian sisa tanah di atas cetakan dipotong dengan alat pemotong kawat agar batu bata menjadi rata. Proses perataan ini bertujuan untuk memperoleh bentuk dan ukuran batu bata yang seragam serta permukaan yang rata. Setelah itu, cetakan diangkat secara perlahan sehingga batu bata dapat dilepaskan tanpa merusak bentuknya.

Proses penjemuran

Proses penjemuran berfungsi untuk mengurangi kadar air yang terkandung dalam batu bata basah sebelum memasuki tahap pembakaran. Batu bata yang telah dicetak dikeluarkan dari cetakan kemudian disusun secara rapi dan berjarak di area terbuka agar sirkulasi udara dapat berlangsung dengan baik. Penjemuran dilakukan dengan

memanfaatkan sinar matahari secara langsung, sehingga penguapan air dalam batu bata dapat terjadi secara bertahap dan merata. Proses penjemuran ini dilakukan oleh 2 pekerja yang bertugas untuk memantau batu bata agar batu bata kering sempurna dan bisa dibakar. Pada kondisi cuaca cerah sinar matahari yang optimal, proses pengeringan umumnya membutuhkan waktu sekitar satu hari. Namun, apabila cuaca kurang mendukung, seperti pada saat mendung atau hujan, waktu penjemuran dapat berlangsung hingga dua hari atau lebih.

Proses pembakaran

Proses pembakaran merupakan tahap akhir yang sangat menentukan kualitas batu bata yang dihasilkan, karena pada tahap ini batu bata mengalami pengerasan dan perubahan sifat fisik secara permanen. Batu bata yang telah melalui proses pengeringan disusun secara rapi dan bertingkat hingga membentuk susunan menyerupai tungku pembakaran. Penyusunan dilakukan dengan pola tertentu dan diberi jarak antara batu bata untuk menciptakan celah udara, sehingga aliran panas dan oksigen dapat bergerak secara merata ke seluruh bagian susunan.

Kayu bakar diletakkan pada bagian bawah susunan batu bata dan dinyalakan secara bertahap. Api akan merambat perlahan dari bagian bawah ke bagian atas, sehingga proses pemanasan berlangsung secara bertahap dan tidak terjadi perubahan suhu yang terlalu cepat. Pengaturan intensitas api dilakukan secara hati-hati agar suhu pembakaran tetap stabil dan merata. Pembakaran yang terlalu cepat atau suhu yang tidak merata dapat menyebabkan batu bata retak, berubah warna, atau tidak matang sempurna. Selama proses pembakaran berlangsung, dilakukan pengawasan secara terus-menerus untuk memastikan seluruh batu bata mengalami pemanasan yang optimal. Pekerjaan ini dilakukan oleh 2 pekerja yang bertugas mulai dari menyusun batu bata menjadi tungku hingga memantau proses pembakaran. Proses pembakaran biasanya berlangsung selama beberapa jam hingga batu bata mencapai tingkat kematangan yang diinginkan, yang ditandai dengan perubahan warna menjadi kemerahan dan tekstur yang lebih keras.

Proses penyortiran

Proses penyortiran dilakukan dengan memeriksa batu bata berdasarkan beberapa kriteria kualitas, seperti tingkat kematangan pembakaran, kekuatan, keseragaman warna, serta kondisi fisik batu bata. Batu bata yang memiliki warna merata, tekstur keras, dan tidak mengalami retak atau pecah dikategorikan sebagai batu bata berkualitas baik dan dinyatakan layak untuk dipasarkan atau digunakan. Sementara itu, batu bata yang mengalami cacat, seperti pembakaran tidak sempurna, retak, atau bentuk yang tidak sesuai, akan dipisahkan dan tidak digunakan sebagai produk utama. Proses pendinginan dan penyortiran ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya batu bata dengan kualitas terbaik yang sampai ke konsumen.

Analisis Data

Berbagai data penting telah dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk menganalisis *Break event point* sebagai alat perencanaan laba pada Usaha Batu Bata Qais Alzaidan. Data tersebut mencakup informasi mengenai biaya produksi, volume produksi dan penjualan, harga jual, serta pendapatan dan laba yang dihasilkan. Karakteristik data yang diperoleh yaitu sebagai berikut :

Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap pada tingkat volume produksi tertentu dan akan meningkat secara konstan apabila aktivitas produksi perusahaan melebihi batas volume tertentu. Dalam konteks biaya produksi, biaya tetap mengacu pada pengeluaran yang tidak terpengaruh oleh perubahan kecil dalam volume produksi. Biaya ini bersifat tetap dan stabil selama perusahaan beroperasi dalam rentang kapasitas produksi yang telah ditetapkan.

Biaya tenaga kerja langsung

“Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi.” (Dunia, dkk. 2022:20)

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2024

Keterangan	Jumlah Karyawan	Upah Tenaga Kerja Per hari kerja	Hari kerja	Total
Bagian pencampuran	2	Rp 50.000	288	Rp 28.800.000
Bagian Pencetakan	2	Rp 50.000	288	Rp 28.800.000
Bagian Pembakaran	2	Rp 11.700	288	Rp 6.739.200
Jumlah				Rp 64.339.200

Sumber : Biaya produksi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan tenaga kerja langsung tahun 2024 sebanyak Rp 64.339.200 diantaranya yaitu dibagian pengolahan tanah liat sebanyak 2 orang dengan gaji Rp 28.800.000 per bulan, di bagian pencetakan sebanyak 2 orang dengan gaji Rp 28.800.000 per bulan, dan di bagian pembakaran sebanyak 2 orang dengan gaji Rp 6.739.200 selama 12 bulan.

Biaya Listrik dan Air

Dalam proses produksi batu bata Qais Alzaidan, listrik dan air merupakan komponen penting yang mendukung kelancaran kegiatan operasional. Listrik dibutuhkan untuk mengoperasikan peralatan seperti lampu untuk menerangi pekerja di malam hari, pompa air, serta perlengkapan pendukung lainnya yang digunakan dalam tahap pengolahan bahan baku. Tanpa listrik, proses produksi tidak dapat berjalan secara efektif. Sementara itu, air digunakan untuk mencampur tanah hingga mencapai konsistensi yang tepat serta untuk menjaga kebersihan area produksi dan peralatan agar kualitas batu bata tetap terjaga. Berdasarkan keterangan pemilik usaha Batu Bata Qais Alzaidan, biaya listrik dan air ditetapkan sebesar Rp100.000 per bulan sehingga total biaya listrik dan air selama 12 bulan produksi adalah sebesar Rp1.200.000.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan aktivitas produksi. Jenis biaya yang tergolong sebagai biaya variabel contohnya adalah biaya bahan baku dan biaya penolong. Berdasarkan informasi dari pemilik Batu Bata Qais Alzaidan bahan baku dalam proses produksi batu bata yaitu terdiri dari tanah liat dengan harga per 1 truk itu Rp300.000, untuk pasirnya per 1 mobil pick up itu di harga Rp300.000, dan bahan bakar kayu per 1 pick up seharga Rp1.200.000. Biaya penolong pada Usaha Batu Bata Qais Alzaidan yaitu terdiri dari Selang Air, bensin, plastik penutup, korek api.

Biaya bahan baku

“Biaya bahan baku merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi.”(Dunia,Dkk.2022:). Berdasarkan informasi dari pemilik Usaha Batu Bata Qais Alzaidan, berikut daftar biaya bahan baku dari usaha Batu Bata Qais Alzaidan di Desa Bontoramba Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa selama 12 bulan.

Tabel 3. Biaya Bahan Baku Selama Tahun 2024

Bahan Baku	Satuan	Harga Beli	Biaya bahan baku
Tanah liat	41 Truk	Rp 300.000	Rp 12.300.000
Pasir	8 Pick Up	Rp 300.000	Rp 2.400.000
Kayu	13 Pick Up	Rp 1.500.000	Rp 19.500.000
Total			Rp 34.200.000

Sumber: Biaya produksi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan tahun 2024

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan biaya bahan baku selama 12 bulan sebanyak Rp 35.200.000, dengan biaya bahan baku tanah liat sebanyak 41 truk seharga Rp 13.200.000, pasir sebanyak 8 pick up seharga Rp 2.400.000, dan kayu sebanyak 13 pick up Rp 19.500.000.

Biaya Bahan Penolong

Tabel 4. Biaya Penolong Tahun 2024

Nama	Satuan	Harga		Jumlah	
Korek Api	8	Rp	2.000	Rp	16.000
Plastik Penutup	4	Rp	70.000	Rp	280.000
Bensin	5	Rp	10.000	Rp	50.000
Selang Air	1	Rp	110.000	Rp	110.000
Total				Rp	456.000

Sumber: Biaya produksi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024

Tabel 4, menunjukkan biaya penolong yang dikeluarkan dari produksi Batu Bata Qais Alzaidan selama 12 bulan di tahun 2024 sebanyak Rp456.000 yang terdiri dari korek api 8 pcs dengan harga Rp2.000/pcs, plastik penutup sebanyak 4 gulung dengan harga Rp70.000 per gulung, Bahan bakar bensin sebanyak 5 liter dengan harga Rp 10.00 per liter dan selang air sepanjang 10 meter dengan harga Rp110.000.

Volume Produksi

Berikut jumlah volume produksi Batu Bata Qais Alzaidan pada Januari- Desember tahun 2024.

Tabel 5 Volume Produksi Tahun 2024

Bulan	Produksi (Biji)
Januari	18.000
Februari	18.200
Maret	17.900
April	17.800
Mei	18.100
Juni	18.000
Juli	18.200
Agustus	17.800
September	17.900
Oktober	17.800
November	18.000
Desember	18.000
Total	215.700

Sumber: Biaya produksi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5, jumlah yang dihasilkan dari produksi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan tahun 2024 itu sebanyak 215.700 unit dengan harga jual satuan per unit/biji yaitu Rp800.

Volume Penjualan, Harga Jual dan Pendapatan

Tabel 6 Volume Penjualan, Harga Jual dan Pendapatan Tahun 2024

Bulan	Harga Jual/Unit		Total Yang Terjual	Pendapatan
Januari	Rp	800	17.500	14.000.000
Februari	Rp	800	18.000	14.400.000
Maret	Rp	800	17.800	14.240.000
April	Rp	800	17.500	14.000.000
Mei	Rp	800	18.000	14.400.000

Juni	Rp	800	17.700	14.160.000
Juli	Rp	800	18.100	14.480.000
Agustus	Rp	800	17.600	14.080.000
September	Rp	800	17.700	14.160.000
Oktober	Rp	800	17.500	14.000.000
November	Rp	800	18.000	14.400.000
Desember	Rp	800	17.800	14.240.000
Total Terjual			213.200	
Total Pendapatan				Rp 170.560.000

Sumber: Biaya produksi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024

Berdasarkan tabel 6, harga jual batu bata per unit/biji yaitu Rp800 dengan total terjual selama tahun 2024 sebanyak 213.200 unit/biji batu bata dengan jumlah pendapatan sebanyak Rp170.560.000.

Klasifikasi Biaya tetap dan Biaya variabel

Sebelum menganalisis *Break Even Point* untuk melakukan perencanaan laba, maka diperlukan mengklasifikasikan biaya-biaya berdasarkan perilakunya yaitu biaya tetap dan variabel. Berdasarkan penyajian data di atas, berikut adalah penggolongan biaya tetap yang mencakup gaji karyawan dan biaya listrik dan biaya variabel yang mencakup bahan baku pembuatan batu bata diantaranya tanah liat, pasir dan kayu bakar, begitupun biaya bahan penolong yang mencakup peralatan produksi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan selama periode Januari-Desember tahun 2024.

Tabel 7 Klasifikasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel Tahun 2024

Biaya Tetap	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	64.339.200
Biaya Listrik dan Air	1.200.000
Total Biaya Tetap	65.539.200
Biaya Variabel	
Biaya Bahan Baku	34.200.000
Biaya Bahan Penolong	456.000
Total Biaya Variabel	34.656.000

Sumber : Biaya Produksi Batu Bata Qais Alzaidan 2024 (Data Diolah)

Dengan adanya biaya tetap dan variabel, melakukan analisis *Break event point* akan jadi lebih mudah dilakukan dikarenakan dengan data tersebut, dapat ditentukan seberapa banyak penjualan yang diperlukan untuk menutupi semua biaya. Biaya tetap harus dibayar terlepas dari jumlah penjualan, sementara biaya variabel berubah sesuai dengan jumlah produk yang dijual, sehingga keduanya memengaruhi kapan perusahaan mulai menghasilkan laba.

Menghitung Margin Kontribusi

Margin Kontribusi adalah selisih antara total penjualan dan biaya variabel. Adapun rumus margin kontribusi sebagai berikut (Mowen, dkk. 2019:162):

Margin kontribusi = Harga Jual – Biaya variabel per Unit

Tabel 8. Margin Kontribusi Tahun 2024

Bulan	Harga Jual Per (Unit) (a)		Biaya Variabel (Unit) (b)		Margin Kontribusi (a-b)
Januari	Rp	800	Rp	160	640
Februari	Rp	800	Rp	160	640
Maret	Rp	800	Rp	160	640
April	Rp	800	Rp	160	640
Mei	Rp	800	Rp	160	640
Juni	Rp	800	Rp	160	640
Juli	Rp	800	Rp	160	640
Agustus	Rp	800	Rp	160	640
September	Rp	800	Rp	160	640
Oktober	Rp	800	Rp	160	640
November	Rp	800	Rp	160	640
Desember	Rp	800	Rp	160	640

Sumber: Analisis Data Usaha Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa margin kontribusi per unit Batu Bata Qais Alzaidan setiap bulan adalah sebesar Rp640 unit. Nilai margin kontribusi tersebut akan digunakan untuk menghitung rasio margin kontribusi yang saling berkaitan dalam menentukan hasil perhitungan titik impas nanti.

Menghitung Rasio Margin Kontribusi

Rasio margin kontribusi merupakan perbandingan antara margin kontribusi dengan total penjualan. Adapun rumus dari rasio margin kontribusi sebagai berikut (Mowen, dkk, 2019: 168) :

$$\text{Rasio Margin Kontribusi} = \frac{\text{Margin Kontribusi Per Unit}}{\text{Harga Jual}} \times 100\%$$

Tabel 9 Rasio Margin Kontribusi Tahun 2024

Bulan	Margin Kontribusi Per Unit (a)		Harga Jual Per Unit (b)		Rasio Margin Kontribusi (a/b x 100%)
Januari	Rp	640	Rp	800	80%
Februari	Rp	640	Rp	800	80%
Maret	Rp	640	Rp	800	80%
April	Rp	640	Rp	800	80%
Mei	Rp	640	Rp	800	80%
Juni	Rp	640	Rp	800	80%
Juli	Rp	640	Rp	800	80%
Agustus	Rp	640	Rp	800	80%
September	Rp	640	Rp	800	80%
Oktober	Rp	640	Rp	800	80%
November	Rp	640	Rp	800	80%
Desember	Rp	640	Rp	800	80%

Sumber: Analisis Data Usaha Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa rasio margin kontribusi Usaha Batu Bata Qais Alzaidan selama Januari-Desember tahun 2024 berada pada nilai yang konsisten, yaitu 80% setiap bulan. Konsistensi ini mencerminkan stabilnya proporsi kontribusi setiap unit penjualan dalam menutup biaya tetap. Hasil perhitungan ini menjadi dasar untuk menentukan BEP dalam rupiah.

Menghitung *Break event point* (BEP)

Break event point (BEP) titik impas adalah kondisi dimana total pendapatan perusahaan seimbang dengan total biaya yang dikeluarkan. Adapun pengukuran *Break Even Point* dibagi menjadi dua pendekatan yaitu sebagai berikut (Mowen,dkk. (2019: 164) :

BEP dalam Unit

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

BEP dalam Rupiah

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

Berikut hasil perhitungan *Break event point* Batu Bata Qais Alzaidan pada periode Januari-Desember tahun 2024:

Tabel 10 *Break event point* (Unit) Tahun 2024

Bulan	Biaya Tetap (a)	Harga Jual/Unit (b)	Biaya Variabel /Unit (c)	Selisih Harga Jual dengan Variabel (b-c)	BEP Unit a/(b-c)
Januari	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Februari	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Maret	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
April	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Mei	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Juni	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Juli	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Agustus	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
September	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Oktober	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
November	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534
Desember	Rp 5.461.600	Rp 800	Rp 160	Rp 640	8.534

Sumber: Analisis Data Usaha Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024 (Data diolah)

Tabel 11. *Break event point* (Rp) Tahun 2024

Bulan	Biaya Tetap (a)	RMK (b)	BEP Rp (a/b)
Januari	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
Februari	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
Maret	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
April	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
Mei	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
Juni	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9175>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Juli	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
Agustus	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
September	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
Oktober	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
November	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000
Desember	Rp 5.461.600	80%	Rp 6.827.000

Sumber: Analisis Data Usaha Batu Bata Qais Alzaidan Tahun 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 10 dan 11 diketahui bahwa *Break event point* (BEP) unit Usaha Batu Bata Qais Alzaidan pada periode tahun 2024 menunjukkan jumlah unit per bulan tercapai pada penjualan sebanyak 8.534 unit. Pada tingkat penjualan ini, Usaha Batu Bata Qais Alzaidan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Sementara itu, titik impas dalam rupiah berada pada angka Rp 6.827.000

Menghitung *Margin of Safety* (MOS)

Adapun rumus dari *Margin of Safety* adalah sebagai berikut

$MOS = \text{Penjualan} - \text{Penjualan Titik Impas}$

Berikut hasil perhitungan *Margin of Safety* Batu Bata Qais Alzaidan pada periode Januari-Desember tahun 2024:

Tabel 12 *Margin of Safety* (Unit) Tahun 2024

Bulan	Penjualan (a)	BEP Unit (b)	MOS (a-b)
Januari	17.500	8.534	8.966
Februari	18.000	8.534	9.466
Maret	17.800	8.534	9.266
April	17.500	8.534	8.966
Mei	18.000	8.534	9.466
Juni	17.700	8.534	9.166
Juli	18.100	8.534	9.566
Agustus	17.600	8.534	9.066
September	17.700	8.534	9.166
Oktober	17.500	8.534	8.966
November	18.000	8.534	9.466
Desember	17.800	8.534	9.266

Sumber : Analisis Data Batu Bata Qais Alzaidan 2024 (Data diolah)

Perhitungan *Margin of Safety* ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada perusahaan berapa jarak aman antara titik impas, semakin besar angka dari MOS maka semakin kecil risiko perusahaan mengalami kerugian.

Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa nilai *Margin of Safety* Usaha Batu Bata Qais Alzaidan berada di posisi optimal, dapat dilihat dari jumlah unit *Margin of Safety* yang melebihi hasil perhitungan titik impas.

Merencanakan Target Laba

Perencanaan laba merupakan Langkah strategi yang digunakan oleh pemilik usaha untuk menentukan sebesar apa laba yang ingin dicapainya. Adapun target laba yang ingin dicapai Batu Bata Qais Alzaidan perbulannya yaitu senilai Rp 5.000.000. Melakukan perencanaan laba dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Mowen, dkk. 2019:172):

Target Laba dalam Unit

$$\text{Penjualan (Unit)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap} + \text{Target Laba}}{\text{Harga Jual Per Unit} - \text{Biaya Variabel Per Unit}}$$

Target Laba dalam Rupiah

$$\text{Penjualan (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap} + \text{Target Laba}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

Tabel 13 Target Laba (Unit) Tahun 2024

Bulan	Biaya Tetap + Target Laba (a+b)		Harga Jual - Biaya Variabel (c-d)		Target Laba (a+b)/(c-d)
Januari	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Februari	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Maret	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
April	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Mei	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Juni	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Juli	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Agustus	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
September	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Oktober	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
November	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346
Desember	Rp	10.461.600	Rp	640	16.346

Sumber: Analisis Data Batu Bata Qais Alzaidan 2024 (Data diolah)

Tabel 14 Target Laba (Rp) Tahun 2024

Bulan	Biaya Tetap + Target Laba (a+b)		Rasio Margin Kontribusi (c)	Target Laba (a+b)/(c)	
Januari	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Februari	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Maret	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
April	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Mei	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Juni	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Juli	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Agustus	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
September	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Oktober	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
November	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000
Desember	Rp	10.461.600	80%	Rp	13.077.000

Sumber: Analisis Data Batu Bata Qais Alzaidan 2024 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 13 dan 14 perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai target laba yang telah ditentukan, Usaha Batu Bata Qais Alzaidan perlu menjual minimal 16.345 unit/biji batu bata setiap bulan. Jumlah ini mencerminkan batas penjualan minimum yang harus dicapai agar biaya tetap dan biaya variabel, serta target laba dapat tertutupi secara optimal. Jika digambarkan dalam nilai rupiah, Usaha Batu Bata Qais Alzaidan harus menghasilkan penjualan sebesar sebesar Rp13.077.000 per bulan dari hasil penjualan.

Hasil analisis diketahui bahwa margin kontribusi per unit pada Usaha Batu Bata Qais Alzaidan selama tahun 2024 sebesar Rp640 dengan rasio margin kontribusi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penjualan batu bata memberikan kontribusi yang besar dalam menutup biaya tetap dan menghasilkan laba, sehingga mencerminkan struktur biaya variabel yang efisien dan mendukung peningkatan profitabilitas usaha.

Perhitungan *Break Even Point* (BEP) menunjukkan bahwa titik impas tercapai pada penjualan 8.534 unit atau sebesar Rp6.827.000, yang berarti jumlah tersebut merupakan batas minimum penjualan agar usaha tidak mengalami laba maupun rugi.

Selanjutnya, hasil analisis *Margin of Safety* (MOS) menunjukkan bahwa tingkat keamanan penjualan selama tahun 2024 berada dalam kondisi yang baik, meskipun mengalami fluktuasi setiap bulan. Nilai MOS yang selalu positif mengindikasikan bahwa realisasi penjualan selalu berada di atas titik impas, sehingga risiko kerugian tergolong rendah dan usaha memiliki cadangan keamanan yang cukup dalam menghadapi penurunan penjualan. Untuk mencapai target laba sebesar Rp5.000.000, usaha perlu mencapai penjualan sebanyak 16.346 unit atau setara dengan Rp13.077.000. Berdasarkan data aktual, target tersebut telah tercapai pada beberapa bulan tertentu, yang menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan laba optimal pada periode tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis *Break Even Point* (BEP), margin kontribusi, dan *Margin of Safety* (MOS) merupakan alat yang sangat penting dalam perencanaan laba dan pengambilan keputusan manajerial. Melalui analisis ini, perusahaan dapat mengetahui tingkat penjualan minimum, mengukur keamanan usaha, serta merencanakan strategi untuk mencapai target laba yang diinginkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tasya, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa usaha yang mampu melampaui titik impas dan memiliki MOS positif cenderung berada dalam kondisi keuangan yang stabil, aman, dan menguntungkan, sehingga analisis BEP dan MOS dapat dijadikan dasar yang efektif dalam perencanaan dan pengendalian keuangan usaha.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan alat yang efektif dalam perencanaan laba pada usaha Batu Bata Qais Alzaidan. Melalui analisis BEP, perusahaan dapat mengetahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai untuk menutupi seluruh biaya operasional tanpa mengalami kerugian. Selain itu, analisis ini membantu perusahaan dalam menentukan strategi penjualan yang tepat sehingga volume penjualan dapat dioptimalkan untuk mencapai laba yang ditargetkan. Hasil analisis diperoleh margin kontribusi sebesar Rp640 per unit dengan rasio margin kontribusi 80%. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa titik impas (BEP) tercapai pada penjualan 8.534 unit per bulan. Nilai MOS setiap bulan berada jauh di atas titik impas, yang menunjukkan bahwa tingkat penjualan usaha berada pada posisi yang aman dari risiko kerugian. Selain itu, untuk mencapai target laba, usaha perlu menjual minimal 16.346 unit batu bata atau sebesar Rp13.077.000 dalam nilai penjualan. Dengan kondisi penjualan yang secara konsisten berada di atas titik impas. Disimpulkan bahwa usaha Batu Bata Qais Alzaidan berada dalam kondisi keuangan yang aman, menguntungkan, serta analisis BEP terbukti efektif digunakan sebagai dasar dalam perencanaan laba usaha.

Referensi

1. Baihaqqy, I. R. M. (2023). Akuntansi Manajemen (1st ed.). Amerta Media.
2. Dewi, P. S., & Kristanto, B. S. (2017). Akuntansi Biaya (2nd ed.). IN MEDIA.
3. Diana, R. S. (2018). Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya (L. Hakim, L. Widia, Marsudin, & W. Pratiwi, Eds.). IN MEDIA.
4. Diemas, B. A. (2023). Analisis *Break Even Point* (BEP) Dalam Menentukan Perencanaan Laba Perusahaan PT Sentra Food Indonesia 2021. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(5), 1093–1104. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.583>
5. Dunia, A. F., Abdullah, W., & Sosongko, C. (2022). Akuntansi Biaya (Aklia Suslia, Ed.; 5th ed.). Salemba Empat.
6. Efriandy, I., Mukhtaruddin, M., & Yusuf, M. (2023). Pelatihan Penyusunan Anggaran Biaya Produksi pada UMKM Batu bata di Kelurahan Talang Jame Kota Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 6(3). <https://doi.org/10.36982/jam.v6i3.2717>

7. Elu, D., & Rahmawati, I. (2024). Pengelolaan dan Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Kemajuan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 44–49. <https://doi.org/10.56145/ekonomibisnis.v4i1.135>
8. Ervina, N., Zuhra, S., Werastuti, S. N. D., Amani, T., Agustina, A. A. P., Wahidahwati, Tenriwaru, Rohmatunnisa, D. L., Murniati, A., Suharsono, , Setiawan Riyanto, Saleh, L., Hanafie, H., & Dura, J. (2022). Teori Akuntansi (S. Bahri, Trans.).
9. Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024a). Analisis *Break Even Point* (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 83–102. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.25>
10. Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024b). Analisis *Break Even Point* (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 83–102. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.25>
11. Hafizah, N., Pebytabella p, C. T., Sari, M., Winanda, R., Hidayatulla, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 586–596. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>
12. Indah, H., & Suriyok, K. (2023). Analisis *Break Even Point* (BEP) Sebagai Salah Satu Perencanaan Penjualan dan Laba (Studi Kasus pada Pengusaha Butik di Pasuruan. *Jurnal Transparan STIE Yadika Bangil*, 16(1). <https://doi.org/10.53567/jtsyb.v16i1.42>
13. Izzi, A. I. B. H., & Budiwitjaksiono, S. G. (2023). Profitabilitas UMKM: Analisis Perencanaan Laba Dengan Pendekatan Margin Of Safety. *Akuntansi*, 2(3), 57–66. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.329>
14. Jumingan. (2014). Analisis Laporan Keuangan. PT Bumi Aksara.
15. Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persa.
16. Kumalasari, P. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Keuangan dan Manufakrur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 809. <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v10.i09.p08>
17. Lestari, W., & Permana, B. D. (2021). Akuntansi Biaya Dalam Prespektif Manajerial (4th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
18. Meruta, H. (2018). Analisis *Break Even Point* (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2, 9–28.
19. Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2019). Dasa - dasar Akuntansi Manajerial (A. Sustiwi, Ed.; 5th ed.). Salemba Empat.
20. Mulyadi. (2016). Akuntansi Biaya (5th ed.). UPP STIM YKPN.
21. Mursyidi. (2016). Akuntansi Biaya (M.R.Arken, Ed.). PT Refika Aditama.
22. Pangemanan, T. J. (2016). Analisis Perencanaan Laba Perusahaan dengan Penetapan *Break Even Point* pada PT. Kharisma Sentosa Manado. *Jurna Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4, 376–503.
23. Ponomban, P. C. (2013). Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT. Tropika Cocoprima. *Jurnal EMBA*, 1, 1250–1261.
24. Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2019). Akuntansi Biaya (2nd ed.). Salemba Empat.
25. Riwayadi. (2022). Akuntansi Manajemen Pendekatan Tradisional dan Kontenporer (D. Aprilyani, Ed.; 1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
26. Samryn. (2015). Akuntansi Manajemen (1st ed.). PRENADA MEDIA GROUP.
27. Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1–189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
28. Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
29. Septiani, A. A., Djuwita, D., & Usman. (2025). *Break Even Point Analysis as A Profit Planning Tool at PT. Herbal Medicine and Pharmaceutical Industry Sido Muncul Tbk*. *Journal Of Islamic Banking And Finance*, 3, 25–38.
30. Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106–120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
31. Siregar, B., Suripto, B., Hapsoro, D., & Lo, W. E. (2019). Akuntansi Manajemen (B. Hernalyk, Ed.; 5th ed.). Salemba Empat.
32. Sjahrial, D., Purba, D., & Gunawan. (2022). Akuntansi Manajemen (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
33. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo, Ed.; 5th ed.). ALFABETA.
34. Sunaryono, S., Marjono, M., Yuniarti, Y., Hertina, D., Waty, E., Haryanti, S. C., Mulatsih, S. L., Liestyowati, L., & Parju, P. (2023). Manajemen Keuangan II (E. E. Sepriano Sepriano, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
35. Tasya, P., Afiah, N. T., & Oktaviah, N. (2025). Analisis Perhitungan *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada UD. Aqilah. *JIAN: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2–11.
36. Temalagi, S., Nugroho, A., Anasta, L. C. S., & Doktoralina, M. C. (2024). Penganggaran Perusahaan. Salemba Empat.
37. Wicaksono, G., Veronica, A., Anita, L., Irawati, Ibrahim, N. F., Husain, S., Purwati, A., Siska, A., Hertati, L., Herman, Nur, W. S., Otniel, S., & Aristantia, E. S. (2022). Teori Akuntansi (Saprudin, Ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.